

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan perkembangan era digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari cara kita berkomunikasi, bekerja, hingga mengakses informasi. Revolusi digital yang dipicu oleh internet, komputer, dan perangkat seluler telah membawa transformasi besar-besaran di berbagai sektor seperti pendidikan, bisnis, kesehatan, hingga pelestarian budaya. Generasi masa kini sangat akrab dengan penggunaan gadget, Gadget telah menjadi alat utama untuk komunikasi, hiburan, dan akses informasi instan, mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia. Meski membawa banyak manfaat, ketergantungan pada teknologi ini juga menimbulkan beberapa masalah, terutama dalam menjaga minat terhadap budaya lokal dan tradisi, yang berisiko terpinggirkan oleh pengaruh budaya global yang serba mendominasi. Teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan Augmented Reality (AR) kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempercepat penyebaran informasi dan menciptakan berbagai peluang baru. Dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan, era digital memberikan akses tanpa batas terhadap pengetahuan dan sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan teknologi digital, informasi dapat disimpan dan dibagikan dengan lebih efisien, memungkinkan generasi masa kini dan mendatang untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka. Namun, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri, disisi lain yang memiliki dampak positif yang sangat banyak kemajuan teknologi dan era digitalisasi juga mempunyai sisi negative, hal negative juga dapat dirasakan dengan adanya era digitalisasi karena semakin banyak budaya global yang dominan dapat mengikis budaya lokal tanpa memperhitungkan nilai nilai adat istiadat yang ada. Adanya perkembangan era digitalisasi membuka akses penuh bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya remaja, dalam menyerap segala bentuk informasi dan budaya Ningrum dkk., (2023)

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial (Agus Akhmadi, 2019). Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh ratusan suku

bangsa, Indonesia memiliki keragaman bahasa, adat istiadat, tradisi, seni, dan kepercayaan yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki budaya uniknya sendiri, mulai dari tarian, musik tradisional, pakaian adat, hingga upacara keagamaan dan ritual yang diwariskan turun-temurun. Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan sekaligus ujian terbesar bagi bangsa Indonesia dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut. Di era kemajuan teknologi dan digitalisasi, pelestarian budaya Indonesia menjadi semakin kompleks. Teknologi membawa perubahan dalam cara masyarakat mengonsumsi informasi, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi dan nilai-nilai budaya lokal kerap tergerus sedikit demi sedikit oleh pengaruh budaya global yang menyebar lebih cepat melalui media digital. Anak-anak muda, khususnya, lebih terpapar pada konten digital yang mendominasi platform seperti media sosial, video streaming, dan *game online*, sehingga minat terhadap budaya tradisional sering kali menurun. Selain itu, dengan banyaknya variasi budaya di Indonesia, tidak semua budaya mendapatkan perhatian yang sama dalam proses digitalisasi atau promosi di platform global. Hal ini menambah tantangan dalam pelestarian budaya, karena semakin banyak budaya lokal yang terancam punah seiring dengan kurangnya minat para generasi zaman sekarang karena dianggap kuno, terbelakang dan juga dokumentasi yang kurang memadai dalam menyimpan budaya dan adat istiadat sebagai memori yang kental untuk diturunkan dan dikenalkan pada generasi generasi selanjutnya agar warisan nenek moyang tidak luntur karena pengaruh budaya asing yang semakin dominan. Semakin majunya teknologi pengetahuan tentang budaya Indonesia semakin memudar pada generasi anak muda saat ini, banyak anak-anak sekarang kurang mengetahui tentang pentingnya budaya Indonesia. Sehingga anak-anak akan sedikit kesulitan mengetahui perbedaan antara suku yang satu dengan lainnya Kurniawan dkk., (2019)

Indonesia memiliki banyak budaya yang sangat beragam dan kaya, mencerminkan identitas serta warisan dari ratusan suku yang tersebar di seluruh nusantara. Di balik keragaman tersebut, terdapat kekhawatiran bahwa banyak budaya lokal mulai terancam punah karena kurangnya dokumentasi dan perhatian, terutama di era modernisasi dan digitalisasi. Salah satu contohnya adalah Suku Sasak. Suku Sasak adalah kelompok etnis yang dominan di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Suku Sasak dikenal dengan tradisi dan budayanya yang kaya, mulai dari bahasa, seni tari, musik, upacara adat dan sistem kepercayaan yang unik, dan sistem kekerabatan patrilineal. Namun, seperti halnya budaya

tradisional lainnya di Indonesia dan dunia, budaya Sasak saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya, Menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Menurut hasil data kuesioner masih banyak generasi muda yang tidak tertarik dengan budaya tradisional termasuk Suku Sasak, oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang relevan untuk melestarikan budaya Suku Sasak agar tetap dapat diwariskan kepada generasi saat ini dan mendatang, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya yang merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Di era digitalisasi ini, pendekatan yang sesuai, seperti penggunaan media sosial, Augmented Reality (AR), dan Artificial Intelligence (AI), menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya Suku Sasak secara global. Teknologi ini tidak hanya dapat menjadikan budaya Sasak lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda, tetapi juga berperan sebagai arsip digital yang membantu melestarikan adat istiadat dan nilai spiritualnya, sehingga budaya Sasak dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi di tengah perubahan globalisasi. Penguatan bentuk visual dan grafis lingkungan pada suatu daerah dengan dikemas secara menarik dapat mencerminkan serta meningkatkan identitas visual pada daerah tersebut A. A. Rizqi dkk., (2024)



Gambar 1.1. AR Media Interaksi

(Sumber: <https://www.algorista.com/2024/06/eksplorasi-ilmu-pengetahuan-dengan.html>)

Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 84,5% menyatakan bahwa penggunaan media digital yang akrab dengan generasi muda saat ini merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan tentang budaya Suku Sasak kepada masyarakat luas. Media ini tidak hanya mendukung upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadikannya lebih mudah diakses dan dipahami oleh kalangan muda, sehingga nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut IlhamiArsyah dkk., (2019) Augmented reality adalah sebuah teknik yang menggabungkan benda maya dua dimensi

maupun tiga dimensi kedalam sebuah lingkup nyata tiga dimensi dan memproyeksikannya dalam waktu nyata. Teknologi Augmented Reality (AR) memiliki potensi besar untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada masyarakat luas dengan cara yang menarik dan immersif. AR dapat menampilkan elemen budaya, seperti pakaian, alat musik, atau rumah tradisional, dalam bentuk digital yang dapat dilihat dan dipelajari melalui perangkat seperti smartphone. Ini membantu membuat budaya lebih mudah diakses dan lebih menarik, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Di era digital saat ini, diiringi dengan permasalahan minat baca buku sering kali menurun karena banyak anak lebih tertarik pada hiburan digital seperti video game dan media sosial. Dengan AR, kita bisa menggunakan teknologi yang mereka sukai untuk menghidupkan kembali budaya dan mendorong mereka untuk lebih tertarik pada pengetahuan dan sejarah. Perancangan media mampu memberikan Solusi yang tepat dan dapat dijadikan sebagai media informasi yang menarik untuk memperkenalkan budaya melewati media digital yang relevan Wicaksono dkk., (2023)

Menurut Sri rejeki & Lalu Mohamad, (2023) revolusi industri merupakan sebuah perubahan besar dalam dunia industri yang ditandai dengan munculnya perkembangan teknologi dalam pengelolaan sumber daya. Perubahan ini menghasilkan peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam setiap proses industri, mengubah secara signifikan cara produksi dan distribusi barang serta jasa dibandingkan dengan metode sebelumnya. Inovasi dalam metode pelestarian budaya sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi dan warisan budaya tetap relevan bagi generasi muda dan masyarakat luas. Dengan mengadopsi teknologi dan pendekatan baru, seperti Augmented Reality (AR), budaya tradisional dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik generasi muda untuk lebih mengenal dan memahami budaya Indonesia, Inovasi juga membantu budaya untuk tetap hidup dan berkembang, Perancangan Augmented Reality (AR) untuk mendokumentasikan dan mengenalkan tradisi dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan memudahkan akses informasi. Augmented Reality (AR) ini akan diterapkan pada buku visual, di mana pembaca dapat memindai barcode untuk menampilkan objek 3D. Buku ini akan disebarluaskan melalui kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lombok, NTB, di sekolah, perpustakaan, dan desa adat. Selain itu, buku ini juga dapat didistribusikan secara nasional maupun internasional melalui kerja sama lebih luas. Untuk wilayah di luar Lombok, buku ini

tersedia dalam bentuk e-book gratis hasil kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Versi cetak juga akan diperjualbelikan dengan harga terjangkau melalui mekanisme kerja sama dengan Kementerian Kebudayaan. Buku visual tersebut berfokus pada pelestarian budaya Suku Sasak Lombok, dengan visualisasi elemen-elemen 3D seperti rumah dan bangunan tradisional, pakaian adat, alat musik, dan perlengkapan perang tradisional. Dengan teknologi ini, pembaca dapat lebih interaktif dalam memahami budaya Suku Sasak secara mendalam. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran budaya dan menarik minat generasi muda, khususnya mereka yang berusia 18 hingga 30 tahun. Dengan demikian, inovasi tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memastikan bahwa budaya tersebut dihargai dan terus relevan dalam konteks dunia modern. Dengan memperkenalkan budaya melalui teknologi kepada masyarakat terutama kepada kalangan anak muda, tentu budaya suatu bangsa akan lebih mudah dikenal masyarakatnya dan mampu dilestarikan untuk masa depan bangsa dan kemajuan bangsa itu sendiri Rahmatika, (2022)

1.2 Identifikasi Masalah

- Seperti yang disampaikan oleh Lallu Abdurahim, Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan NTB, Kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal dapat diatasi dengan penggunaan teknologi yang relevan untuk generasi muda saat ini seperti Augmented Reality.
- Sutiasip Sebagai pemangku Adat Suku Sasak Desa Karang Bajo, mengungkapkan Kurangnya edukasi mendalam tentang budaya Suku Sasak bagi masyarakat luar berpotensi mengganggu nilai-nilai spiritual yang sakral dalam upacara adat dan penyalah artian dalam kebudayaan adat.
- Pengaruh budaya luar yang semakin mengikis nilai adat istiadat budaya lokal yang seharusnya dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, menyebabkan masyarakat cenderung memilih kebudayaan baru yang lebih praktis akibat perubahan pola hidup di era globalisasi, seperti yang disampaikan oleh Nahak, (2019)
- Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran tradisional membuat pembelajaran terasa kurang menarik bagi generasi sekarang, sehingga diperlukan teknologi yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan unik M. Rizqi dkk., (2023)

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang Buku Visual Augmented Reality (AR) Tentang Suku Sasak Lombok Dapat Menarik Minat Generasi Muda Umur 18-30

1.4 Batasan Masalah

1. Terdapat beberapa budaya dan adat istiadat yang bersifat intim dan sakral dan dilakukan pada hari maulid 1 kali dalam setahun yang tidak boleh ada campur tangan dari orang lain
2. Pelaksanaan budaya dan adat istiadat tidak bisa semena mena dilakukan hanya untuk dokumentasi atau kepetingan tertentu, mereka melakukan upacara adat karena memperingati hari hari sakral atau keadaan tertentu yang mengharuskan melakukan upacara adat
3. Menurut Sutiasip, Pemangku Adat Suku Sasak Desa Karang Bajo, ada beberapa elemen adat istiadat yang sudah punah karena tidak memiliki pewaris ilmu dan tidak ada guru karena beberapa adat memerlukan tingkat keilmuan tertentu
4. Beberapa wilayah di Suku Sasak Lombok, seperti Lombok Utara, masih dianggap sakral dan jarang dipublikasikan di media untuk menjaga keaslian budaya mereka, sementara Lombok Tengah telah menjadi destinasi wisata. Keadaan ini menyebabkan keterbatasan dalam pengambilan data primer dan sekunder.
5. Tidak semua device dapat mengakses Augmented Reality (AR), terdapat beberapa spesifikasi minimum seperti memiliki lensa LiDAR (Light Detection and Ranging)

1.5 Tujuan Perancangan

1. Mengenalkan budaya suku sasak melewati media yang immersif berupa Augmented Reality (AR) kepada masyarakat luas khususnya generasi muda untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya
2. Menjadi media sekaligus bentuk promosi yang menarik sebagai akses digital Masyarakat luas lokal maupun internasional terhadap informasi Sejarah, adat istiadat, dan tradisi Suku Sasak
3. Merancang aplikasi AR yang berfungsi sebagai arsip digital untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi, ritual, dan nilai-nilai spiritual Suku Sasak agar tetap terjaga bagi generasi mendatang.
4. menggabungkan unsur-unsur budaya Suku Sasak, seperti tarian, musik, atau bangunan tradisional, ke dalam pengalaman digital bertujuan agar budaya Sasak tetap terlihat

relevan dan menarik di era modern, dengan menggunakan teknologi yang sudah banyak digunakan oleh generasi sekarang

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dalam perancangan Augmented Reality (AR) tentang Suku Sasak Sebagai media pelestarian budaya dibagi menjadi 2 manfaat yakni : Akademis dan Praktis

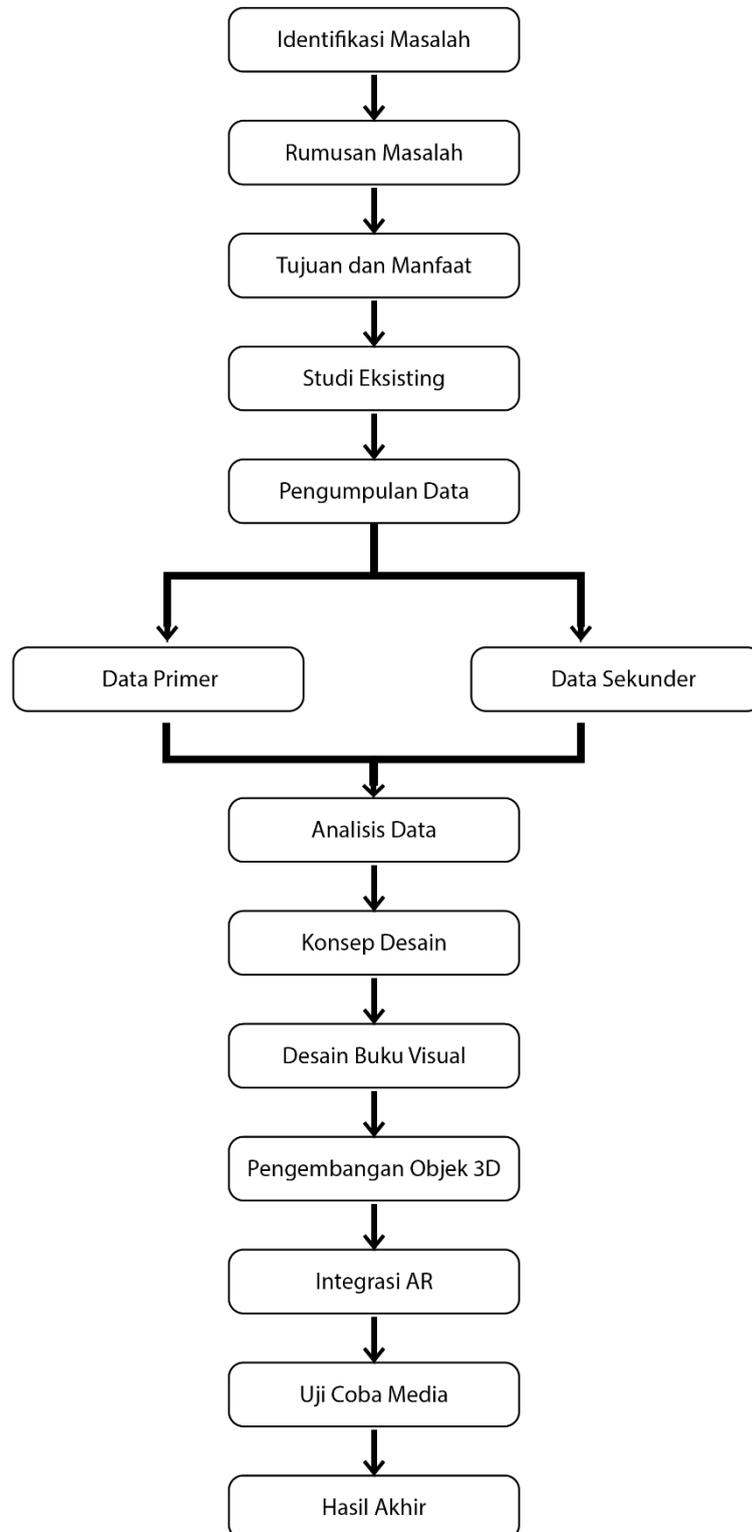
a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penggunaan Augmented Reality (AR) dalam pelestarian budaya Suku Sasak Lombok adalah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam studi pelestarian budaya. Penelitian ini membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana teknologi digital, seperti AR, dapat digunakan untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya tradisional. Selain itu, penelitian ini memberikan tambahan referensi bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik mempelajari interaksi antara budaya dan teknologi, Penelitian ini juga melibatkan beberapa ilmu disiplin ilmu yang berbeda. Ilmu teknologi berperan sebagai pengembangan aspek teknis nya seperti Augmented Reality (AR), ilmu antropologi untuk lebih memahami tentang budaya Suku Sasak seperti tradisi, nilai nilai, dan adat istiadatnya. Sementara itu Desain Komunikasi Visual digunakan sebagai penyajian yang menarik dan bentuk komunikasi dari bentuk visual nya terhadap audiens luas agar pesan pelestarian budaya dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat luas. Sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang lain yang terkait. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kajian akademis tentang bagaimana budaya lokal, seperti Suku Sasak, beradaptasi dengan tantangan modernisasi dan globalisasi, terutama melalui teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pengembangan literatur ilmiah yang relevan dan inovatif di era digital.

b. Manfaat Praktisi

Augmented Reality (AR) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Teknologi ini menyajikan cara yang lebih menarik dan interaktif dalam mempelajari budaya, membuatnya lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, AR bisa menjadi sarana edukasi yang efektif untuk memperkenalkan budaya Suku Sasak dengan menggunakan visualisasi dan interaksi digital. Selain itu, AR juga dapat digunakan dalam pariwisata budaya di Lombok, memberikan wisatawan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik tentang budaya setempat. AR juga memungkinkan proses pengarsipan budaya dalam format digital, sehingga elemen-elemen penting dari budaya Sasak, seperti seni dan tradisi, dapat didokumentasikan dan diakses oleh generasi mendatang. Dengan begitu, teknologi dapat membantu menjaga warisan budaya dan mendukung inovasi penggunaan teknologi untuk melestarikan budaya di Indonesia.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.2. Kerangka Perancangan

(Sumber: dokumen pribadi)